

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 ORIENTASI KANCAH DAN PARTISIPAN

4.1.1 Orientasi Kancah

Persiapan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian yaitu menentukan tempat penelitian atau kancah penelitian. Adapun orientasi kancah bertujuan untuk mengetahui gambaran secara singkat kondisi tempat penelitian serta karakteristik partisipan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banaran, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, tepatnya di Dusun Trisik Sidorejo. Dusun Trisik Sidorejo terletak dikawasan pesisir pantai Trisik dengan kondisi topografi yang landau dan datar. Wilayah Dusun Trisik Sidorejo merupakan wilayah pesisir yang memiliki materi penyusun tanah berupa pasir yang bercampur dengan tanah, pencampuran tersebut membuat wilayah Dusun Trisik Sidorejo menjadi cocok dijadikan sebagai wilayah budidaya tanaman pertanian karena memiliki tingkat kesuburan yang baik. Hampir sepanjang jalan di Dusun Trisik Sidorejo diisi oleh ladang-ladang perkebunan warga sekitar dengan posisi rumah yang cukup berjarak antara rumah satu dengan yang lainnya.

Dusun Trisik Sidorejo merupakan salah satu desa binaan Dinas Psikologis Angkatan Laut (DISPSIAL) dan dijadikan sebagai laboratorium psikologi lapangan DISPSIAL. Oleh karena itu, Dusun Trisik Sidorejo dijadikan sebagai Kampung Bahari Nusantara karena

melihat potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut. Adapun potensi-potensi alam yang ada di Dusun Trisik Sidorejo yaitu wilayah pesisir pantai Trisik yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata dan juga dijadikan sebagai sarana untuk nelayan mencari ikan serta hasil laut lainnya, meskipun Dusun Trisik Sidorejo ini merupakan wilayah pesisir, namun potensi pertaniannya cukup besar. Sebagian besar masyarakat disana menjadikan pertanian sebagai mata pencahariannya, tidak sedikit masyarakat Dusun Trisik Sidorejo yang sudah berhasil menjadi petani buah dan sayur hingga memiliki ladang sendiri yang cukup luas.

Jumlah jiwa di Dusun Trisik Sidorejo berjumlah 600 jiwa dengan sebaran KK berjumlah 222 dengan jumlah perbandingan antara laki-laki dan Perempuan yang relatif sama. Sebagian besar masyarakat di Dusun Trisik Sidorejo bekerja sebagai petani yaitu sebesar 80%. Tingkat perekonomian di Dusun Trisik Sidorejo sudah relatif stabil meskipun Sebagian besar masyarakatnya hanya bekerja sebagai petani, namun mayoritas masyarakat Dusun Trisik Sidorejo sudah berada pada tingkat ekonomi menengah.

Masyarakat di Dusun Trisik Sidorejo pada umumnya akan berada di ladang pada pagi dan sore hari. Kemudian, masyarakat di Dusun Trisik Sidorejo juga rutin mengadakan pertemuan setiap Kamis malam di setiap RT, untuk melaksanakan pengajian rutin di salah satu

rumah warga, hal tersebut tentu saja dapat menjaga hubungan baik antar satu dengan yang lainnya.

Sebagian besar masyarakat Dusun Trisik Sidorejo bekerja sebagai petani, maka terbentuklah kelompok tani sejak 2001, yang disebut dengan kelompok tani Sidorejo. Pembentukan kelompok tani tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil tani yang stabil dan membuat strategi tani yang dapat meminimalisir kerugian dari setiap petani. Kelompok tani tersebut rutin mengadakan pertemuan setiap bulannya untuk membahas bagaimana proses tani pada periode tersebut, selain itu juga diisi dengan *sharing session* mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh petani, sehingga hadirnya kelompok tani di Dusun Trisik Sidorejo ini dapat membantu untuk meningkatkan hasil tani pada petani yang ada di Dusun Trisik Sidorejo.

4.1.2 Persiapan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti sebelum memulai proses pengambilan data, meliputi:

a. Persiapan administrasi

Persiapan awal untuk administrasi dilaksanakan dengan memasukkan surat izin kepada Lurah Kelurahan Banaran untuk melakukan seluruh proses penelitian di Dusun yang sudah ditentukan. Setelah mendapatkan izin dari pihak kelurahan, peneliti melakukan observasi awal di Dusun Trisik Sidorejo untuk

melengkapi data awal penelitian. Selain itu, peneliti juga menyiapkan *informed consent* penelitian yang dilampirkan bersama dengan skala yang akan diberikan kepada responden. hal tersebut dilakukan karena berdasar pada kode etik penelitian sebagai bentuk persetujuan dan kesediaan responden untuk terlibat dalam penelitian ini serta bersedia untuk memberikan datanya kepada peneliti.

b. Persiapan alat ukur

Tahap selanjutnya peneliti mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini, Adapun alat ukur yang digunakan yaitu skala Harga Diri dan skala Kesejahteraan Psikologis.

1. Skala Kesejahteraan Psikologis

Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi dari Ryff (1989) yaitu *Ryff's Psychological Well Being Scale* (RPWBS). Skala ini terdiri dari 6 dimensi yaitu dimensi *self acceptance*, *purpose in life*, *personal growth*, *positif relation with others*, *autonomy*, dan *environmental mastery*, yang terbagi menjadi 18 aitem dengan 10 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Responden akan diminta untuk memilih alternatif jawaban yang disediakan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS) Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemilihan alternatif jawaban ini disesuaikan dengan kondisi responden

ketika mengisi skala, sehingga data yang didapatkan akan menggambarkan kondisi responden.

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi dari Maroqi (2019) berdasarkan turunan aspek dan teori dari Rosenberg. Skala ini terdiri dari dua aspek yaitu aspek penerimaan diri dan aspek penghargaan diri yang terdiri dari 10 aitem dengan 5 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Responden akan diminta untuk memilih alternatif jawaban yang disediakan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS) Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemilihan alternatif jawaban ini disesuaikan dengan kondisi responden ketika mengisi skala, sehingga data yang didapatkan akan menggambarkan kondisi responden.

Sebelum melakukan uji coba alat ukur, peneliti melakukan proses uji validitas Aiken's V terlebih dahulu, uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat kesesuaian antara aspek, indikator, dan butir aitem yang sudah dibuat. Peneliti menggunakan lima ahli untuk memberikan penilaian terhadap variabel yang digunakan. Nilai koefisien validitas isi pada variabel harga diri bergerak dari 0,65 – 0,85, sedangkan nilai koefisien validitas isi pada variabel kesejahteraan psikologis bergerak dari 0,55 – 0,85. Hal tersebut berarti

bahwa semua aitem sudah valid dan siap untuk digunakan dalam proses uji coba kepada partisipan.

c. Uji coba alat ukur penelitian

Proses uji coba alat ukur sebelum digunakan untuk melakukan pengambilan data penelitian ini dilakukan pada responden yang memiliki karakteristik sama dengan responden yang akan digunakan pada proses pengambilan data. Proses uji coba alat ukur ini dilakukan untuk melihat apakah alat ukur yang akan digunakan layak untuk digunakan atau tidak. Uji coba alat ukur dilakukan kepada 42 responden di Dusun Sawahan yang berprofesi sebagai petani dan tergabung di kelompok tani setempat. Peneliti memilih Dusun Sawahan untuk proses uji coba alat ukur karena petani yang ada di Dusun Sawahan memiliki karakteristik yang sama dengan petani yang ada di Dusun Trisik Sidorejo.

Setelah dilakukan uji coba, terdapat tiga aitem yang gugur dari masing-masing skala yang diuji cobakan, diantara yaitu pada skala kesejahteraan psikologis aitem yang gugur terdiri dari aitem 12,14, dan 17 dengan nilai daya diskriminasi aitem bergerak dari 0,311 – 0,980. Kemudian pada skala harga diri aitem yang gugur terdiri dari aitem 1,4, dan 8, dengan nilai daya diskriminasi aitem bergerak dari 0,441 – 0,968. Berikut hasil uji reliabilitas *alpha Cronbach*:

Tabel 4.1
Hasil Uji Reliabilitas

No	Skala	Reliabilitas
1.	Skala Harga Diri	0,744
2.	Skala Kesejahteraan Psikologis	0,700

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas, skala harga diri mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,744 dan skala kesejahteraan psikologis mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,700, maka dapat dikatakan bahwa kedua skala tersebut reliabel dan layak untuk digunakan dalam proses pengambilan data. Kemudian berikut adalah tabel *blueprint* skala harga diri dan skala kesejahteraan psikologis setelah uji coba:

Tabel 4.2
Blueprint skala kesejahteraan psikologis setelah uji coba

Dimensi	Nomor Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Self Acceptance</i>	1,2	5	3
<i>Positive Relation With Others</i>	13	6,16	3
<i>Autonomy</i>	18	15	2
<i>Environmental Mastery</i>	8,9,10	4	4
<i>Purpose In Life</i>	3	7	2
<i>Personal Growth</i>	11		2

Tabel 4.3
Blueprint skala harga diri setelah uji coba

Aspek	Nomor Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penerimaan Diri	3	2,5	3
Penghargaan diri	7,10	6,9	4

4.2 LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan uji hipotesis menggunakan uji regresi untuk melihat hubungan dari kedua variabel. Data penelitian mencakup data uji coba alat ukur dan pengambilan data penelitian dengan menggunakan skala harga diri dan skala kesejahteraan psikologis. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 September – 10 Oktober 2023 di dua dusun yang berbeda yaitu Dusun Sawahan untuk proses uji coba alat ukur dan Dusun Trisik Sidorejo untuk pengambilan data penelitian.

Pelaksanaan penelitian dimulai dari proses uji coba alat ukur pada 42 responden di Dusun Sawahan, responden yang berkontribusi dalam proses uji coba alat ukur ini memiliki karakteristik yang sama dengan responden yang akan digunakan pada proses pengambilan data. Proses uji coba alat ukur berlangsung selama tiga hari yang dilakukan secara *door to door*; setiap responden mendapatkan satu bundel yang berisi *informed consent*, skala harga diri dan skala kesejahteraan psikologis. Kemudian responden mengisi skala yang sudah disediakan untuk melihat apakah skala tersebut layak untuk digunakan atau tidak.

Selanjutnya, proses pengambilan data penelitian dilaksanakan di Dusun Trisik Sidorejo selama enam hari dengan satu hari bergabung dengan pertemuan warga dan sisanya dilaksanakan secara *door to door* ke rumah warga. Proses pengambilan data penelitian menggunakan alat ukur yang sudah di uji reliabilitasnya berdasarkan data hasil uji coba, sehingga proses

pengambilan data ini bertujuan untuk mengukur tingkat harga diri dan kesejahteraan psikologis pada petani di Dusun Trisik Sidorejo.

Pengambilan data baik data uji coba maupun data penelitian dilaksanakan melalui pengaplikasian alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan kondisi responden. Adapun alat ukur yang digunakan yaitu skala harga diri yang dimodifikasi dari Maroqi (2019) berdasarkan turunan teori harga diri Rosenberg dan skala kesejahteraan psikologis dari Ryff. Perolehan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan *software SPSS versi 20.0 for windows*.

4.3 HASIL PENELITIAN

4.3.1 Deskripsi Partisipan Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan, partisipan dari penelitian ini yaitu petani di Dusun Trisik Sidorejo berjumlah 87 partisipan, berikut gambaran partisipan dalam penelitian ini:

Tabel 4.4
Deskripsi Partisipan penelitian

Jenis Kelamin	F	Persentase
Laki-Laki	67	77%
Perempuan	20	23%

4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Setelah proses pengumpulan data, peneliti memberikan deskripsi data penelitian berdasarkan data penelitian yang didapatkan. Berikut deskripsi data penelitian dalam penelitian ini:

Tabel 4.5
Deskripsi Data Penelitian

Skala	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Harg Diri	7	35	21	5	16	35	27	4
Kesejahteraan Psikologis	15	75	45	10	33	71	57	6

Tabel diatas dapat digunakan untuk melakukan pengelompokkan berdasarkan nilai-nilai yang didapatkan dari kedua skala, yaitu skala harga diri dan skala kesejahteraan psikologis. Pengelompokkan ini bertujuan untuk membuat kategorisasi tingkatan berdasarkan atribut yang diukur dalam sebuah penelitian (Azwar, 2019). Berikut rumus kategorisasi:

Tabel 4.6
Rumus Kategorisasi

No	Kategorisasi	Kriteria
1.	Rendah	$X < (M - SD)$
2.	Sedang	$(M - SD) \leq X < (M+SD)$
3.	Tinggi	$X > (M+SD)$

Keterangan:

X : Skor Total

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Setelah diketahui hasil perhitungan kategorisasi menggunakan rumus, berikut merupakan hasil frekuensi dari persentase masing-masing aspek dan/atau dimensi dari setiap variabel:

Tabel 4.7
Hasil Frekuensi dan Persentase Kategorisasi Variabel Harga Diri

Kategori	Harga Diri		Kesejahteraan Psikologis	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	18	20,7%	1	1,1%
Sedang	55	63,2%	22	25,3%
Tinggi	14	20,7%	64	73,6%
Total	87	100%	87	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas, dapat dilihat bahwa pada skala harga diri terdapat 18 subjek yang berada dalam kategori rendah, 55 subjek berada dalam kategori sedang, dan 14 subjek berada dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan petani di Dusun Trisik Sidorejo memiliki tingkat harga diri yang tergolong sedang.

Pada skala kesejahteraan psikologis, dapat dilihat bahwa terdapat 1 subjek yang berada dalam kategori rendah, 22 subjek berada dalam kategori sedang, dan 64 subjek berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa petani di Dusun Trisik Sidorejo memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi.

4.3.3 Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan serangkaian uji asumsi untuk melihat apakah data sudah terdistribusi normal atau tidak (Rangkuti, 2017), ketika data sudah terdistribusi normal kemungkinan untuk timbulnya bias akan semakin kecil, maka dari itu perlu untuk melakukan uji normalitas untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS versi 20.0 for Windows* dengan analisis *Kolmogorov Smirnov Test*, apabila nilai sig (*p-value*) yang didapatkan lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka data tersebut dapat dikatakan sudah terdistribusi normal (Usmadi, 2020). Berikut hasil perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Interpretasi
Harga Diri	0,232	Normal
Kesejahteraan Psikologis	0,484	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa kedua variabel mendapatkan nilai sig $> 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian yang didapatkan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan serangkaian uji asumsi yang digunakan untuk melihat hubungan dari kedua variabel sudah tergolong linear atau tidak, dengan asumsi jika nilai $p < \alpha$ pada kolom *linearity*, maka kedua variabel tersebut sudah bersifat linear satu sama lain. Selain itu, apabila nilai signifikansi pada kolom *deviation from linearity* $p > \alpha$, maka kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear. Berikut hasil uji linearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Signifikansi		Interpretasi
	<i>Linearity</i>	<i>Deviation From Linearity</i>	
Harga Diri			
Kesejahteraan Psikologis	0,000	0,676	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji linearitas mendapatkan nilai $sig < \alpha$ pada kolom *linearity* yaitu sebesar 0,000 dan mendapatkan nilai $sig > \alpha$ pada kolom *deviation from linearity* yaitu 0,676. Maka dapat dikatakan bahwa variabel harga diri dan variabel kesejahteraan psikologis sudah tergolong linear.

4.3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi *Product Moment Pearson* menggunakan *software SPSS*

20.0 for windows. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis atau tidak. Sementara penggunaan uji analisis korelasi *Product Moment Pearson* bertujuan untuk menghubungkan kedua variabel yaitu harga diri dengan kesejahteraan psikologis dan sudah memenuhi uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Apabila taraf signifikansi dari koefisien korelasi memiliki nilai signifikansi $<0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Namun, apabila nilai taraf signifikansi dari koefisien korelasi memiliki nilai signifikansi $>0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel (Azwar, 2017). Tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel ditentukan dengan merujuk pada nilai koefisien korelasi yang didapatkan melalui hasil analisis SPSS dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis *Product Moment Pearson*

		Harga Diri	Kesejahteraan Psikologis
Harga Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	.499**
	Sig (2-tailed)		.000
	N	87	87
Kesejahteraan Psikologis	<i>Pearson Correlation</i>	.499**	1
	Sig (2-tailed)	.000	
	N	87	87

Setelah mendapatkan hasil uji hipotesis, terdapat pedoman derajat hubungan untuk melihat tingkat hubungan dari kedua variabel, berikut derajat hubungan menurut Sugiyono (2016):

Tabel 4.11
Pedoman Derajat Hubungan Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Lemah
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment Pearson* yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi (*2-tailed*) dari variabel harga diri dan kesejahteraan psikologis yaitu 0,00 ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel berkorelasi atau memiliki hubungan. Selanjutnya, pada nilai *pearson correlation* pada variabel harga diri dan kesejahteraan psikologis adalah 0,499, maka dapat dikatakan bahwa variabel harga diri dan kesejahteraan psikologis berada pada tingkat hubungan yang sedang.

Nilai koefisien signifikansi (*2-tailed*) mendapatkan hasil 0,000 ($p < 0,05$), sehingga variabel harga diri dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang positif, hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis petani di Dusun Trisik Sidorejo. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin

rendah pula kesejahteraan psikologis petani di Dusun Trisik Sidorejo.

4.4 PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis pada petani di Dusun Trisik Sidorejo. Total partisipan dalam penelitian ini sebanyak 87 partisipan, proses pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner ke rumah-rumah partisipan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji analisis korelasi *Product Moment Pearson*, diketahui bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000 ($p < 0.05$), sehingga hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada petani di Dusun Trisik Sidorejo. Hubungan yang dihasilkan diantara kedua variabel bersifat positif, yang berarti bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rosenberg, dkk (1995) bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki rasa puas terhadap dirinya, bangga terhadap dirinya sendiri, lebih banyak merasakan kebahagiaan, serta dapat menerima kegagalan dan rasa kecewa dalam kehidupannya.

Gambaran tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh petani di Dusun Trisik Sidorejo yang dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu sebanyak 1 petani berada dalam kategori rendah dengan persentase 1,1%, sebanyak 22 petani berada dalam kategori sedang dengan persentase 25,3%, dan sebanyak 64 petani berada dalam kategori tinggi dengan persentase 73,6%. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa gambaran tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh petani di Dusun Trisik Sidorejo cenderung tinggi.

Selanjutnya, gambaran mengenai tingkat harga diri yang dimiliki oleh petani Dusun Trisik Sidorejo, yaitu sebanyak 14 partisipan berada dalam kategori tinggi dengan persentase 20,7%, 55 partisipan berada dalam kategori sedang dengan persentase 63,%, dan 18 partisipan berada dalam kategori rendah dengan persentase 20,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat harga diri yang dimiliki oleh petani Dusun Trisik Sidorejo cenderung bergerak dari tinggi ke sedang, dan mayoritas partisipan berada dalam kategori sedang.

Adapun hasil analisis data partisipan berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa baik laki-laki maupun Perempuan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi, meskipun tidak begitu terlihat perbedaan yang signifikan tingkat kesejahteraan psikologis antara laki-laki dan Perempuan, namun Ryff (1995) menjelaskan bahwa Perempuan memiliki kemampuan yang lebih

baik dalam membina hubungan positif dengan orang lain serta cenderung memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik pula daripada laki-laki. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syakina, dkk (2012) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pekerja sif Perempuan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Selanjutnya pada variabel harga diri, juga tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan Perempuan, keduanya sama-sama memiliki tingkat harga diri yang tergolong sedang. Namun, Rosenberg menjelaskan bahwa Perempuan dianggap memiliki pengalaman yang lebih kuat terhadap penerimaan dan penolakan diri, sementara laki-laki memiliki pengalaman yang lebih kuat terhadap kesuksesan dan kegagalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat harga diri pada individu.

Pada Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dibandingkan dengan nilai α , nilai p yang didapatkan yaitu sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada petani Dusun Trisik Sidorejo. Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Santoso dan Satwika (2019)

yang meneliti mengenai hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang bekerja, penelitian tersebut mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil analisis data diatas, hubungan positif yang ditimbulkan oleh variabel harga diri terhadap variabel kesejahteraan psikologis akan diuraikan lebih detail lagi pada setiap dimensinya. Barangkat dari dinamika psikologis yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa aspek yang berkaitan antara harga diri dengan dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu aspek penerimaan diri berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi. Jika dilihat dari hasil kategorisasi, secara menyeluruh partisipan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa pada dimensi penerimaan diri, kemandirian, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi partisipan tergolong dalam kategori tinggi, dan hanya beberapa saja yang tergolong dalam kategori rendah.

Hal tersebut berarti bahwa partisipan dalam penelitian ini yaitu petani Dusun Trisik Sidorejo Sebagian besar sudah dapat menerima dirinya sendiri dan menilai keberadaan dirinya secara positif dan utuh, sehingga petani dapat menjalani kehidupannya secara optimal.

Mayoritas partisipan dalam penelitian ini berada dalam usia yang tidak lagi muda, namun masih berada dalam usia produktif, sehingga penting sekali untuk memiliki rasa penerimaan diri dan memandang secara positif keberadaan dirinya agar kesejahteraan psikologisnya tetap terjaga. Ketika individu sudah dapat menjalani hidupnya dengan optimal, maka individu sudah berfungsi secara penuh, sehingga dapat dikatakan bahwa individu tersebut sudah sejahtera secara psikologis (Sari & Desiningrum, 2016).

Petani yang sudah dapat menerima dirinya dengan positif, tentunya akan mengetahui potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menentukan tujuan hidupnya dan memiliki keinginan untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Begitu juga sebaliknya, petani yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis rendah cenderung tidak merasa Bahagia dan tertekan dengan pekerjaannya, individu tersebut tidak dapat memaknai hidup, sehingga tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan berujung pada ketidakpuasan terhadap hidupnya (Syakina, dkk, 2021).

Kemudian pada aspek penghormatan diri berkaitan dengan bagaimana petani Dusun Trisik Sidorejo dapat memberikan penghargaan terhadap kemampuan yang dimilikinya serta memaknai hal-hal yang sudah dicapat selama hidupnya. Selain itu, Fridaram, dkk (2021) menjelaskan bahwa penghargaan diri juga

dapat didapatkan melalui hubungan yang positif dengan orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki penghargaan diri juga akan memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Terjaganya hubungan sosial yang baik petani Dusun Trisik Sidorejo dapat dilihat dari rutusnya mereka melakukan pertemuan setiap bulannya, hal tersebut dapat dilihat dari hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa mayoritas petani di Dusun Trisik Sidorejo tergolong dalam kategori sedang pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut, partisipan berada kategori sedang pada variabel harga diri dapat diindikasikan bahwa partisipan merupakan pribadi yang mampu untuk menjalankan dan menghargai setiap proses yang sudah dilalui selama hidupnya. Amaliah dan Sudana (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa memiliki hubungan yang positif dengan orang lain merupakan kunci dari terciptanya suasana yang ramah dan menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan adanya rasa saling menghargai antar satu dengan yang lainnya.

Ryff dan Keyes (1995) juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain akan memiliki kemampuan untuk berempati dan memiliki pemahaman mengenai bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain. Hal tersebut dapat mendorong petani Dusun Trisik Sidorejo untuk memiliki

kemampuan dalam menciptakan lingkungannya sendiri dan memanfaatkan setiap kesempatan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan hanya terdapat satu partisipan dengan persentase 1% yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis rendah, tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah dapat disebabkan karena adanya tekanan dari pekerjaannya dan lingkungan sekitarnya, sehingga individu sulit untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri (Sarah & Indriana, 2018). Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah cenderung memiliki tingkat harga diri yang rendah pula.

Penelitian ini tidak terlepas dari kendala-kendala yang dialami oleh peneliti, yang mana hal tersebut juga tentu saja mempengaruhi hasil penelitian yang didapatkan. Salah satu kendala yang dialami oleh peneliti yaitu terdapat partisipan yang sulit memahami bahasa Indonesia baku terutama partisipan yang sudah memasuki usia senja, sehingga peneliti harus menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh partisipan seperti menggunakan bahasa jawa. Hal tersebut menimbulkan adanya keterbatasan peneliti dalam proses pengambilan data.